

# **PENANAMAN NILAI – NILAI PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL DALAM MENGUATKAN PERILAKU TOLERANSI DI MADRASAH IBTIDAIYAH (Studi Kasus di Madrasah mu’alimat Cukir Jombang)**

**Rifan Fauzi**, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Nahdlatul Ulama Al Hikmah Mojokerto  
Email: rifanmbois25@gmail.com

## **Abstract:**

*A multicultural country is a term that is suitable for Indonesia. Imagine, the diversity of religions and beliefs, even tribes scattered across more than 17,000 islands, the uniqueness of regional languages which occupies the highest number in the world (more than 500 local languages) and a wide variety of other is the potential and uniqueness of the nation of Indonesia as a nation big. However, the diversity and uniqueness of this time did not get a place in the development process, especially in education. This study focuses on the efforts of growers value problems Multicultural education in madrasah students with a form of qualitative research in the madrasah mu’alimat Elementary cukir jombang and multicultural value Planting result in madrasah mu’alimat on Islamic Education learning process with methods appropriate to the students' development. and community involvement in the process of planting the value of multicultural students in the madrasah mu’alimat as part of efforts that are expected to contribute the maximum. A tolerant attitude is also a supporter in implementing programs to instill values at an early age and also in the surrounding community.*

**Keyword:** Pendidikan Multikultural, Madrasah Ibtidaiyah, Toleransi.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan di tengah medan kebudayaan (*culture area*), manusia berproses merajut perbedaan substansial antara suku dan budaya, yaitu di samping terartikulasi pada upaya pemanusiaan dirinya, juga kemajemukan negara Indonesia adalah hal yang menarik, karena di dalam negara Indonesia memiliki keragaman budaya yang sangat luas. Dengan jumlah pulau dari ujung Sabang sampai Merauke sebanyak 17.667 pulau besar

maupun kecil. Tak hanya pulau, negara ini juga memiliki 350 keberagaman adat istiadat dengan cara-cara sesuai kondisi lingkungan tertentu. Dan sejumlah keragaman lain seperti Bahasa dan pakaian adalah potensi keunikan yang dimiliki oleh negara

Indonesia sebagai bangsa yang besar.<sup>1</sup>

Kekayaan budaya yang terdapat di Indonesia inilah salah satu modal kekuatan dalam jati diri bangsa yang harus dijaga sebagai realitas multikultural.

Gagasan multikulturalisme merupakan masalah penting ketika kita terapkan dalam Pendidikan Indonesia dalam menjaga keaslian setaip identitas budaya di masa sekarang. Oleh karena itu Pendidikan multicultural mencoba melakukan rekonstruksi bangunan dalam paradigma yang dapat dijadikan dasar bagi system Pendidikan nasional. Dalam hal ini siswa perlu menyadari beragam pengetahuan sehingga dapat memiliki kompetensi luas dalam pengetahuan global.

Sebagai mana tertuang dalam UU no. 2 tahun 23 pasal 4 bahwa pendidikan di selenggarakan secara demokratis dan berkeadilan, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa.

Namun faktanya, di Tengah siswa terdapat peningkatan konflik sosial yang semakin sering terjadi. Hal ini berkaitan dengan konflik yang bersifat sosial horizontal, yaitu konflik yang berkembang antar siswa meskipun tidak mengesampingkan kemungkinan menciptakan konflik dimensi vertikal, yaitu antara siswa

senior dan junior. Pemahaman tentang multikultural yang kurang komprehensif menyebabkan kualitas peserta didik tidak berkualitas secara menyeluruh.<sup>2</sup>

Bentuk ketidakkonsistenan antara tujuan dan kenyataan di lapangan, yaitu fenomena fanatisme yang hadir di dalam setiap individu. Persoalan fanatisme mempunyai sikap yang berbeda-beda, mulai dari kalangan yang lebih muda sampai kalangan yang lebih lama. Sikap fanatisme sebuah golongan condong kearah negatif, karena sikap fanatik yang muncul karena alasan lain tanpa dasar kesadaran seseorang. Mereka cenderung berperilaku dengan menggunakan ambisi dan keyakinan penuh tanpa memahami masalah dan objek yang dihadapi. Orang menjadi fanatik terhadap suatu golongan karena kebanyakan

Pendidikan juga mempunyai keterkaitan yang sangat erat dengan setiap perubahan social terutama dalam Pendidikan agama yang lebih luas, Pendidikan agama adalah salah satu sendi pokok pengetahuan dalam membentuk kepribadian seseorang. Setiap agama pada dasarnya mengajarkan tentang perdamaian, bagaimana berperilaku baik dengan orang lain, bagaimana menghormati perbedaan satu sama lain. Dalam

<sup>1</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm.184

<sup>2</sup> Khilala Diar. Penanaman nilai -nilai multicultural dalam pembelajaran Pendidikan

agama Islam sebagai upaya menangkal fanatisme golongan di SMK Nurul Islami Semarang. Universitas Islam Negeri Semarang.

## Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural

praktik kehidupan sosial keagamaan di Indonesia.

Oleh karena itu menjadi penting bagi kita untuk bisa menanamkan nilai – nilai multiculturalisme kepada anak – anak kita sejak dini setidaknya saat mereka masih berada pada jenjang sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah.

### **Kajian Pendidikan Multikulturalisme di Indonesia**

Multikultural secara sederhana dapat dipahami sebagai pengakuan, bahwa sebuah Negara atau masyarakat adalah beragam, majemuk dan plural. Sebaliknya, tidak ada satu negarapun yang mengandung hanya kebudayaan nasional tunggal. Dengan demikian, Multikultural merupakan sebuah keniscayaan dan merupakan *sunnatullah* yang tidak dapat ditolak bagi setiap Negara-bangsa di dunia ini.

Multikultural merupakan kata sifat yang dalam bahasa Inggris berasal dari dua kata yaitu *multi* yang artinya banyak, lipat ganda, ragam. Sedangkan kata *culture* dalam bahasa Inggris memiliki beberapa makna yaitu kebudayaan, kesopanan, dan atau pemeliharaan. Atas dasar ini, kata multikultural diartikan sebagai keragaman budaya sebagai bentuk dari keragaman latar belakang seseorang

Multikultural dapat pula dipahami sebagai “kepercayaan” kepada normalitas dan penerimaan keberagaman. Pandangan dunia multicultural seperti ini dapat dipandang sebagai titik tolak dan

fondasi bagi kewarganegaraan yang berkeadaban

Kultur atau budaya tidak dapat dipisahkan dari empat hal yaitu aliran atau agama, etnis atau ras, suku, dan budaya. Hal ini menunjukkan bahwa pembahasan multikultural tidak hanya berkaitan dengan perbedaan budaya saja, melainkan kemajemukan agama, ras maupun etnik.

Menurut Conrad P. Kottak dalam buku Ngainun Naim & Achmad Sauqi memberikan penjelasan bahwa kultur memiliki tujuh karakteristik khusus, yaitu:

- a. Kultur adalah sesuatu yang general dan spesifik sekaligus. General artinya setiap manusia di dunia ini mempunyai budaya, dan spesifik artinya kultur pada kelompok masyarakat bervariasi tergantung kelompok masyarakat yang mana kultur itu berada. Jadi dapat disimpulkan bahwa setiap orang memiliki budaya atau kultur dan mereka hidup dengan budaya sendiri-sendiri.
- b. Kultur adalah sesuatu yang dipelajari.
- c. Kultur adalah sebuah simbol. Simbol dapat berbentuk verbal dan non-verbal atau bahkan berbentuk bahasa khusus.
- d. Kultur dapat membentuk dan melengkapi sesuatu yang alami. Secara alamiah manusia harus makan dan mendapatkan energi, maka budaya mengajarkan manusia untuk makan jenis makanan apa, kapan harus makan,

dan cara makan. Budaya juga dapat menyesuaikan kita dengan keadaan alamiah sesuai tempat kita hidup.

- e. Kultur adalah sesuatu yang dilakukan bersama serta menjadi atribut bagi seseorang sebagai anggota kelompok masyarakat.
- f. Kultur adalah model. Artinya bahwa budaya bukanlah kumpulan kepercayaan dan kebiasaan tradisional, tetapi sesuatu yang disatukan dan sistem diatur dengan jelas.
- g. Kultur adalah sesuatu yang adaptif. Artinya bahwa budaya adalah proses bagi suatu kelompok untuk membangun hubungan yang baik dengan lingkungan sehingga semua anggota melakukan upaya maksimal untuk bertahan hidup dan melanjutkan keturunan.<sup>3</sup> Sementara menurut Richard yang dikutip Demirel H.H

Pandangan dunia "multikultural" secara substantif sebenarnya tidaklah terlalu baru. Pembentukan masyarakat multikultural yang sehat tidak bisa secara *taken for granted* atau *trial and error*. Sebaliknya harus diupayakan secara sistematis, programatis, *integrated* dan berkesinambungan. Salah satu langkah yang paling strategis dalam hal ini adalah melalui pendidikan multikultural yang diselenggarakan

oleh lembaga pendidikan, baik formal ataupun non-formal, dan bahkan informal dalam masyarakat luas. Kebutuhan dan urgensi pendidikan multikultural telah lama dirasakan cukup mendesak bagi negara-negara majemuk lainnya.

Secara sederhana pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai "pendidikan untuk/tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan *demografis* dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan,

Pandangan dunia "Multikultural" secara substantif sebenarnya tidaklah terlalu baru di Indonesia. Sebagai Negara-negara yang menyatakan kemerdekaannya sejak lebih setengah abad silam, Indonesia sebenarnya telah memiliki dan terdiri dari sejumlah kelompok etnis, budaya, agama, dan lain-lain, sehingga Negara-bangsa Indonesia secara sederhana dapat disebut sebagai masyarakat "Multikultural".

Pendidikan multikultural mengakui adanya keragaman etnik dan budaya masyarakat suatu bangsa, sebagaimana dikatakan Amerika Serikat ketika ingin membentuk masyarakat baru-pasca kemerdekaannya (4 Juli 1776) baru disadari bahwa masyarakatnya terdiri dari berbagai ras dan asal negara yang

<sup>3</sup> Ngainun Naim & Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2011), hlm. 123-125

## Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural

berbeda. Oleh karena itu, dalam hal ini Amerika mencoba mencari terobosan baru yaitu dengan menempuh strategi menjadikan sekolah sebagai pusat sosialisasi dan Pembudayaan nilai-nilai baru yang dicita-citakan. Melalui pendekatan inilah, dari SD sampai Perguruan Tinggi, Amerika Serikat berhasil membentuk bangsanya yang dalam perkembangannya melampaui masyarakat induknya yaitu Eropa. Kaitannya dengan nilai-nilai kebudayaan yang perlu diwariskan dan dikembangkan melalui sistem pendidikan pada suatu masyarakat, maka Amerika Serikat memakai sistem demokrasi dalam pendidikan yang dipelopori oleh John Dewey. Intinya adalah toleransi tidak hanya diperuntukkan untuk kepentingan bersama akan tetapi juga menghargai kepercayaan dan berinteraksi dengan anggota masyarakat.

Pendidikan multikultural (*multicultural education*) merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Dalam dimensi lain, pendidikan multikultural merupakan pengembangan kurikulum dan aktivitas pendidikan untuk memasuki berbagai pandangan, sejarah, prestasi dan perhatian terhadap orang lain. Sedangkan secara luas pendidikan multikultural itu mencakup seluruh siswa tanpa

membedakan kelompok-kelompoknya seperti gender, etnis, ras, budaya, strata sosial dan agama.

Pendidikan multikultural didasarkan pada gagasan keadilan sosial dan persamaan hak dalam pendidikan. Sedangkan dalam doktrin Islam sebenarnya tidak membedakan etnik, ras dan lain sebagainya dalam pendidikan. Manusia semuanya adalah sama, yang membedakannya adalah ketakwaan mereka kepada Allah Swt. Dalam Islam, pendidikan multikultural mencerminkan bagaimana tingginya penghargaan Islam terhadap ilmu pengetahuan dan tidak ada perbedaan di antara manusia dalam bidang ilmu.

Dunia pendidikan tidak boleh terasing dari perbincangan realitas multikultural tersebut. Bila tidak disadari, jangan-jangan dunia pendidikan turut mempunyai andil dalam menciptakan ketegangan-ketegangan sosial. Oleh karena itu, di tengah gegap gempita lagu nyaring "tentang kurikulum berbasis kompetensi", harus menyelinap dalam rasionalitas kita bahwa pendidikan bukan hanya sekedar mengajarkan "ini" dan "itu", tetapi juga mendidik anak kita menjadi manusia berkebudayaan dan berperadaban. Dengan demikian, tidak saatnya lagi pendidikan mengabaikan realitas kebudayaan yang beragam tersebut.<sup>4</sup>

Dalam konteks teoritis, belajar

---

<sup>4</sup> El-Ma'hady, Muhaemin. *Multikulturalisme Dan Pendidikan Multikultural (Sebuah Kajian Awal*

(<http://www.Education.co.id>)

dari model-model pendidikan multikultural yang pernah ada dan sedang dikembangkan oleh negara-negara maju, dikenal lima pendekatan, yaitu: pertama, pendidikan mengenai perbedaan-perbedaan kebudayaan atau multikulturalisme. Kedua, pendidikan mengenai perbedaan-perbedaan kebudayaan atau pemahaman kebudayaan. Ketiga, pendidikan bagi pluralisme kebudayaan. Keempat pendidikan dwi-budaya. Kelima, pendidikan multikultural sebagai pengalaman moral manusia.

Di Indonesia, pendidikan multikultural relatif baru dikenal sebagai suatu pendekatan yang dianggap lebih sesuai bagi masyarakat Indonesia yang heterogen, terlebih pada masa otonomi dan desentralisasi yang baru dilakukan. Pendidikan multikultural yang dikembangkan di Indonesia sejalan pengembangan demokrasi

Memperbincangkan pendidikan Islam multikultural, muncul pertanyaan bagaimana pendidikan Islam menghadapi globalisasi. Pendidikan Islam sesungguhnya sudah menerapkan multikulturalisme sejak sangat dini. "Pendidikan Islam mengembangkan multikultural sejak lama, bukan barang baru,". Para pendiri RI berpikiran maju dalam merumuskan Undang-undang Dasar 1945. Pasal 33 tentang demokrasi ekonomi sebuah pikiran maju, namun bagaimana mewujudkan kesejahteraan masyarakat justru di sanalah problemnya.

Model lainnya adalah pendidikan multikultural tidak sekedar merevisi materi pembelajaran tetapi melakukan reformasi dalam sistem pembelajaran itu sendiri. dalam seleksi siswa sampai rekrutmen pengajar di Negara yang telah menerapkan pendidikan multikulturali adalah salah satu strategi untuk membuat perbaikan ketimpangan struktural terhadap kelompok minoritas. Untuk mewujudkan model-model tersebut, pendidikan multikultural di Indonesia perlu memakai kombinasi model yang ada, pendidikan multikultural dapat mencakup tiga hal jenis transformasi, yakni: (1) transformasi diri; (2) transformasi sekolah dan proses belajar mengajar, dan (3) transformasi masyarakat.

Maka dari itu diperlukan penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Melalui pembelajaran pendidikan agama Islam dengan menumbuhkan nilai-nilai multikultural, diharapkan dapat membangun pengetahuan yang lebih kaya, lebih kompleks dan akurat tentang kondisi manusia dan melintasi konteks waktu, ruang, dan budaya tertentu sebagaimana terkandung sesuai pendidikan multikultural dalam mempersiapkan siswa untuk aktif sebagai warga negara sebagai masyarakat etnis, budaya.

## Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural

### Pengertian Toleransi dan Nilai-nilai Toleransi Berbasis Multikultural

Istilah toleransi berasal dari Bahasa Inggris *tolerance* atau istilah toleransi berasal dari Bahasa Latin. Dalam Bahasa Arab istilah ini merujuk kepada kata *tasamuh* atau *tasahul* yaitu *to tolerate, to overlook excuse, to be indulgent, forbearing, lenient, tolerant, merciful*. Perkataan *tasamuh* bermakna *hilm* dan *tasahul* diartikan sebagai *indulgence tolerance, toleration, forbearance, leniency, lenitt, clemency, mercy* dan *kindness*.<sup>5</sup> dalam kamus Besar Bahasa Indonesia kutip Zuyadain toleransi berarti bersifat atau bersikap menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian (pendapat, pandangan kepercayaan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.<sup>5</sup>

Ciri-ciri suasana toleransi yang sudah terlaksana dalam kehidupan kita antara lain:

- a. Membiarkan mereka memeluk agama sesuai keyakinannya masing-masing.
- b. Saling menghormati dan menghargai sesama.
- c. Tidak memaksakan kehendak kita kepada orang lain.
- d. Memberikan hak yang menjadi milik setiap individu.

Sikap yang mencerminkan ciri-ciri toleransi antara lain:

- a. Mengakui hak yang dimiliki setiap orang merupakan sikap untuk menjalankan hidup berdasarkan

pilihannya.

- b. “*Agree in Disagreement*” dapat diartikan sebagai “setuju dalam keseragaman”, maksudnya adalah keanekaragaman harus diterima oleh setiap orang dan tidak menimbulkan pertentangan atau konflik.
- c. Saling memberi dan menerima (*take and give*) merupakan perwujudan dari sikap saling mengerti, karena tanpa sikap saling mengerti ini tidak akan muncul sikap saling menghargai, saling menolong dan saling ketergantungan (*interdependensi*) antar sesama.
- d. Kesabaran, kejujuran dan keadilan sesuai dengan ajaran agama dan Pancasila.

Sikap yang harus dihindari dalam mengembangkan sikap toleransi antara lain:

- a. Sikap fanatik yang berlebihan yang tidak mau menghargai sesama.
- b. Menganggap ajaran agamanya paling benar.
- c. Sikap apatis atau acuh tak acuh.

### Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, lokasi penelitiannya adalah di Madrasah Ibtidaiyah muálimat cukir jombang dalam hal ini peneliti berperan sebagai instrument penelitian sekaligus pengumpul data, yang melakukan wawancara secara langsung, pengamatan secara langsung dan mengambil dokumentasi secara

<sup>5</sup> Zuyadain, Penanaman Nilai-nilai Toleransi Beragama pada Pembelajaran Pendidikan

Agama Islam. Al-Riwayah, Volume X Nomor 1, April 2018, h. 127)

langsung di lapangan sehingga data yang dikumpulkan benar-benar valid karena diperoleh dari interaksi sosial dengan situs penelitian (Stake, 2010).

Dalam melakukan tugas ini, peneliti dibantu dengan peralatan yang mendukung proses pengumpulan data penelitian yang meliputi, kamera digital, recorder, handycam, peralatan tulis termasuk laptop dan sebagainya. Peralatan tersebut dibawa sesuai dengan kebutuhan pengumpulan data di lapangan dengan catatan tidak mengganggu aktivitas pengumpulan data.

Kehadiran peneliti dapat melakukan penelitian dikategorikan dalam 3 kategori, partisipan penuh, pengamat partisipan dan pengamat penuh. Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai pengamat partisipan yang melakukan observasi terhadap fenomena perubahan dan kejadian di lingkungan sekitar yang terjadi di madrasah. Dalam posisi sebagai pengamat partisipan, peneliti dapat mendalami secara dekat perubahan-perubahan yang terjadi di madrasah namun peneliti masih menjaga jarak untuk tidak terlibat secara penuh terhadap proses yang terjadi untuk menjaga "intervensi" pada subjek penelitian (Bogdan & Biklen, 1998; Yin, 2011).

Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yaitu suatu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi,

tindakan, dll, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit social. Sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu gambaran yang utuh dan terorganisasi dengan baik tentang obyek-obyek yang berkaitan dengan perilaku penyimpangan seksual.

Sehubungan dengan wilayah sumber data yang dijadikan sebagai subyek penelitian ini, maka responden yang paling tepat dan sesuai dengan penelitian ini adalah Pihak-pihak yang terkait dengan penanaman nilai Multikultural pada Siswa di madrasah Ibtidaiyah yang kemudian peneliti jadikan Informan penelitian.

Prosedur Pengumpulan Data Dalam penelitian ini yaitu peneliti mengumpulkan data dengan cara:

#### **Metode Interview/wawancara**

Metode *interview* (wawancara) ini digunakan untuk menguji kebenaran dan kemantapan suatu data yang telah diperoleh. Metode wawancara menurut Prof. Dr. Sutrisno Hadi, MA. yaitu dapat dipandang sebagai metode pengumpulan dengan jalan Tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis serta berdasarkan kepada tujuan pendidikan.

Dalam metode ini penulis



## Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural

mengadakan komunikasi dengan responden sebagai pihak yang memberikan keterangan atau informasi serta menggali data-data terkait. Dalam hal ini penulis menggunakan interview terpimpin yakni di persiapkan pertanyaan yang disesuaikan dengan data yang diperlukan oleh interviewer.

### **Metode Dokumentasi**

Menurut Suharsini Arikunto metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.

Dalam setiap penelitian tentunya ada Analisis data, analisis data dalam penelitian kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain

Karena peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif maka tehnik analisa datanya bersumber dari hasil interview dengan Pihak-pihak yang terkait data adanya perilaku penyimpangan seksual di kabupaten jombang, baik instansi pemerintah, LSM dan masyarakat respect terhadap hal ini.

Menurut Janice Mcdrury (Collaboration Group Analysis of Data, 1999) tahapan analisis data kualitatif

adalah sebagai berikut:

- a. Membaca atau memepelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data.
- b. Mempelajari kata-kata kunci itu, berupaya menemukan tema yang berasal dari data.
- c. Menuliskan model yang ditemukan.
- d. Koding yang telah dilakukan.

Data yang dipolakan, difokuskan dan disusun secara sistematis baik melalui penentuan tema atau model, tipologi, matriks dan sebagainya. Kemudian peneliti menyimpulkan sehingga makna data bisa ditemukan.

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*realibilitas*) menurut versi positivisme dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri.

Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

Dan untuk keabsahan data penelitian ini peneliti menggunakan Triangulasi data metode dilakukan dengan cara mengecek data atau informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan informan. Kemudian, data atau informasi yang diperoleh tersebut ditanyakan atau

dicek pada informan yang bersangkutan (orang yang sama) pada waktu yang sama atau berbeda.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Upaya Penanaman nilai Multikultural pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah

Penanaman nilai multicultural di madrasah ibtidaiyah di Cukir Jombang dititiktekan pada proses pembelajaran Pendidikan Islami dengan metode yang sesuai dengan perkembangan siswa. Dan dalam hal ini siswa merupakan sasaran (obyek) dan sekaligus sebagai subyek pendidikan. Oleh sebab itu dalam memahami hakikat siswa, para pendidik perlu dilengkapi pemahaman tentang ciri-ciri umum siswa yang terdapat di madrasah Ibtidaiyah muálimat. Setidaknya secara umum Siswa darul falah memiliki lima ciri yaitu;

Siswa dalam keadaan sedang berdaya, maksudnya ia dalam keadaan berdaya untuk menggunakan kemampuan, kemauan dan sumberdaya yang dimilikinya.

- a. Mempunyai keinginan untuk berkembang dan mau menerima perbedaan.
- b. Siswa mempunyai latar belakang yang berbeda.
- c. Siswa sering melakukan penjelajahan terhadap alam sekitarnya dengan potensi- potensi

dasar yang dimiliki secara individu.<sup>6</sup>

Bila dikaitkan dengan proses pembelajaran setidaknya ada beberapa pendekatan dalam proses pendidikan multikultural, yaitu:

*Pertama*, tidak lagiterbatas pada menyamakan pandangan pendidikan (education) dengan persekolahan (schooling) atau pendidikan multikultural dengan program-program sekolah formal. Pandangan yang lebih luas mengenai pendidikan sebagai transmisi kebudayaan membebaskan pendidik dari asumsi bahwa tanggung jawab primer mengembangkan kompetensi kebudayaan di kalangan anak didik semata-mata berada di tangan mereka dan justru semakin banyak pihak yang bertanggung jawab karena program-program sekolah seharusnya terkait dengan pembelajaran informal di luar sekolah.

*Kedua*, menghindari pandangan yang menyamakan kebudayaan dengan kelompok etnik adalah sama. Artinya, tidak perlu lagi mengasosiasikan kebudayaan semata-mata dengan kelompok-kelompok etnik sebagaimana yang terjadi selama ini. secara tradisional, para pendidik mengasosiasikan kebudayaan hanya dengan kelompok-kelompok sosial yang relatif *self sufficient*, ketimbang dengan sejumlah orang yang secara terus menerus dan berulang-ulang

<sup>6</sup> Wawancara dengan bapak Kepala Madrasah Ibtidaiyah muálimat cukir jombang, september 2023

## Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural

terlibat satu sama lain dalam satu atau lebih kegiatan. Dalam konteks pendidikan multikultural, pendekatan ini diharapkan dapat mengilhami para penyusun program-program pendidikan multikultural untuk melenyapkan kecenderungan memandang anak didik secara stereotip menurut identitas etnik mereka dan akan meningkatkan eksplorasi pemahaman yang lebih besar mengenai kesamaan dan perbedaan di kalangan anak didik dari berbagai kelompok etnik.

*Ketiga*, karena pengembangan kompetensi dalam suatu "kebudayaan baru" biasanya membutuhkan interaksi inisiatif dengan orang-orang yang sudah memiliki kompetensi, bahkan dapat dilihat lebih jelas bahwa upaya-upaya untuk mendukung sekolah-sekolah yang terpisah secara etnik adalah antitesis terhadap tujuan pendidikan multikultural. Mempertahankan dan memperluas solidaritas kelompok adalah menghambat sosialisasi ke dalam kebudayaan baru. Pendidikan bagi pluralisme budaya dan pendidikan multikultural tidak dapat disamakan secara logis.

*Keempat*, pendidikan multikultural meningkatkan kompetensi dalam beberapa kebudayaan. Kebudayaan mana yang akan diadopsi ditentukan oleh situasi. *Kelima*, kemungkinan bahwa pendidikan (baik dalam maupun luar sekolah) meningkatkan kesadaran tentang

kompetensi dalam beberapa kebudayaan. Kesadaran seperti ini kemudian akan menjauhkan kita dari konsep dwi budaya atau dikhotomi antara pribumi dan non-pribumi. Dikotomi semacam ini bersifat membatasi individu untuk sepenuhnya mengekspresikan diversitas kebudayaan. Pendekatan ini meningkatkan kesadaran akan multikulturalisme sebagai pengalaman normal manusia. Kesadaran ini mengandung makna bahwa pendidikan multikultural berpotensi untuk menghindari dikotomi dan mengembangkan apresiasi yang lebih baik melalui kompetensi kebudayaan yang ada pada diri anak didik.

Jadi dapat dipahami inti masyarakat adalah kumpulan besar individu yang hidup dan bekerja sama dalam masa relatif lama, sehingga individu-individu dapat memenuhi kebutuhan mereka dan menyerap watak sosial. Kondisi itu selanjutnya membuat sebagian mereka menjadi komunitas terorganisir yang berpikir tentang dirinya dan membedakan ekstensinya dari ekstensi komunitas. Dari sisi lain, apabila kehidupan di dalam masyarakat berarti interaksi antara individu dan lingkungan sosialnya. Maka yang menjadikan pembentukan individu tersebut adalah pendidikan atau dengan istilah lain masyarakat pendidik dan pelibatan masyarakat dalam proses penanaman nilai multicultural pada siswa di madrasah ibtidaiyah muallimat dilakukan sebagai upaya yang

diharapkan mampu memberikan kontribusi yang maksimal.

Oleh karena itu, dalam melakukan kajian dasar kependidikan terhadap masyarakat. Dalam rangka penanaman nilai multicultural sangat penting untuk dilakukan dan Secara garis besar dasar-dasar yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Masyarakat tidak ada dengan sendirinya. Masyarakat adalah ekstensi yang hidup, dinamis, dan selalu berkembang.
- b. Masyarakat bergantung pada upaya setiap individu untuk memenuhi kebutuhan melalui hubungan dengan individu lain yang berupaya memenuhi kebutuhan.
- c. Individu-individu, di dalam berinteraksi dan berupaya bersama guna memenuhi kebutuhan, melakukan penataan terhadap upaya tersebut dengan jalan apa yang disebut tantangan sosial.
- d. Setiap masyarakat bertanggung jawab atas pembentukan pola tingkah laku antara individu dan komunitas yang membentuk masyarakat.
- e. Pertumbuhan individu di dalam komunitas, keterikatan dengannya, dan perkembangannya di dalam bingkai yang memnuntunya untuk bertanggung jawab terhadap tingkah lakunya.

### **Pendidikan Islam sebagai Sarana dalam penanaman nilai Multikultural**

Pendidikan Islam dapat mencakup dua pengertian besar. *Pertama*, Pendidikan Islam dalam Pengertian praktis, yaitu pendidikan yang dilaksanakan di dunia Pendidikan Islam, mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Untuk konteks Indonesia, meliputi pendidikan di pesantren, di madrasah (mulai dari Ibtidaiyah sampai Aliyah), dan di perguruan tinggi Islam, bahkan bisa juga pendidikan agama Islam di sekolah (sejak dari dasar sampai lanjut atas) dan pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum. *Kedua*, pendidikan Islam yang disebut dengan *intelektualisme Islam*. Lebihdari itu, pendidikan Islam menurut Rahman dapat juga dipahami sebagai proses untuk menghasilkan manusia (ilmuwan) integrative, yang padanya terkumpul sifat- sifat kritis, kreatif, dinamis, inovatif, progresif, adil, jujur, dan sebagainya. Ilmuwan yang demikian itu dharapkan dapat memberikan alternatif solusi atas problem- peroblem yang dihadapi oleh umat manusia di muka bumi.<sup>7</sup>

Dengan mendasarkan pada al-Qur'an, tujuan pendidikan menurut Fazlur Rahman adalah untuk mengembangkan manusia sedemikian rupa sehingga semua pengetahuan yang diperolehnya akan menjadi organ

<sup>7</sup> Sutrisno, *Fazlur Rahman Kajian terhadap Metode, Epistimologi dan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2006), hlm. 170

## Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural

pada keseluruhan pribadi yang kreatif, yang memungkinkan manusia untuk memanfaatkan sumber-sumber alam untuk kebaikan umat manusia untuk menciptakan keadilan, kemajuan dan keteraturan dunia.

Al-Qur'an memberi keritik keras terhadap pencarian pengetahuan yang merusak nilai-nilai moral. Tanggung jawab pendidikan yang pertama adalah menanamkan pada pikiran-pikiran siswa mereka dengan nilai-nilai moral. Pendidikan Islam didasarkan pada idiologi Islam. Karena itu, pada hakikatnya, pendidikan Islam tidak dapat meninggalkan keterlibatannya pada presepsi benar dan salah. Al-Qur'an juga sering kali berbicara tentang konsep berpasangan seperti *al-dunya* dan *al-akhirah*. *al-dunya* bermakna bernilai lebih rendah, sisi kehidupan material, sedikit hasil serta tidak memuaskan. Sementara *al-akhirah* menunjukkan sisi sebaliknya, yakni bernilai lebih tinggi, lebih baik, dan menjadi tujuan dari kehidupan. Nilai tinggi inilah yang menjadi tujuan dari kehidupan, bukan yang lebih rendah. Al-Quran juga menyuruh manusia mempelajari kejadian yang terjadi pada diri sendiri, alam semesta, dan sejarah umat manusia di muka bumi dengan cermat dan mendalam serta mengambil pelajaran darinya agar dapat menggunakan pengetahuannya dengan tepat serta agar tidak mengikuti orang yang berbuat kerusakan. Oleh karena itu, menjadi kewajiban bagi pemegang pemerintahan Islam untuk merencanakan pendidikan sedemikian

rupa sehingga sikap positif manusia tertanam pada alumni dari system pendidikan itu.

Pendidikan Islam mulai abad pertengahan, menurut Fazlur Rahman, dilaksanakan secara mekanis. Oleh karena itu, pendidikan Islam lebih cenderung pada aspek kognitif daripada aspek afektif dan psikomotorik

Pendidikan-kata ini juga diletakan kepada Islam-telah didefinisikan secara berbeda-beda oleh berbagai kalangan, yang banyak dipengaruhi pandangan dunia masing-masing. Namun, pada dasarnya, semua pandangan yang berbeda itu bertemu dengan kesimpulan awal, bahwa pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.

Seperti yang dikemukakan oleh Azyumardi Azara bahwa pendidikan Islam merupakan salasatu aspek saja dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karnanya, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam; yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia didunia dan akhirat. Dalam kontek sosial masyarakat, bangsa dan Negara-maka pribadi yang bertakwa ini menjadi *rahmatan lil'alamin*, baik dalam sekala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai

tujuan akhir pendidikan Islam<sup>8</sup>

Selain tujuan umum itu, tentu terdapat pula tujuan khusus yang lebih spesifik menjelaskan apa yang ingin di capai melalui pendidikan Islam. Tujuan khusus ini lebih *praxis* sifatnya, sehingga konsep pendidikan Islam jadinya tidak sekedar idealisasi ajaran-ajaran Islam dalam bidang pendidikan. Dengan kerangka tujuan yang lebih *praxis* itu dapat dirumuskan harapan-harapan yang ingin di capai dalam tahap-tahap tertentu proses pendidikan, sekaligus dapat pula dinilai hasil-hasil yang telah dicapai.

Tujuan-tujuan khusus itu tahap-tahap penguasaan anak didik terhadap bimbingan yang diberikan dalam berbagai aspeknya; pikiran, perasaan, kemauan, intuisi, keterampilan, atau dengan istilah lain kognitif, afektif dan motorik. Dari tahapan-tahapan inilah kemudian dapat di capai tujuan-tujuan yang lebih terperinci lengkap dengan materi, metode dan system evaluasi. Inilah yang kemudian yang disebut dengan kurikulum, yang selanjutnya diperinci lagi dalam silabus dari berbagai materi bimbingan yang akan diberikan<sup>9</sup>

Pendidikan dalam ajaran Islam memiliki fungsi membangun *Akhlakul katimah*.<sup>13</sup> Kendati kelahiran pendidikan agama yang sekarang ini kita kenal menjadi mata pelajaran perlu kiranya ada pembaharuan konsep

sebagai salasatu usaha untuk bisa lebih memajukan pendidikan Islam itu sendiri. Apabila corak pendidikan agama diberikan secara pluralistik misalnya pendekatan moralitas belaka minus ajaran teknis agama-agama.

Sebagai mana telah dibahas terlebih dahulu tentang pengertian pendidikan Islam dan pendidikan multicultural, jadi bisa disimpulkan bahwa pendidikan Islam multikultural adalah pendidikan Islam yang mencakup sikap-sikap saling menghargai dalam menghadapi perbedaan.

Pembentukan masyarakat multikultural Indonesia yang sehat tidak bisa secara taken *for granted* atau *trial and error*. Sebaliknya harus diupayakan secara sistematis, programatis, integrated dan berkesinambungan bahkan perlu percepatan. Salah satunya pendidikan multikultural yang diselenggarakan melalui seluruh lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal bahkan informal di masyarakat luas.

Kebutuhan urgensi dan akselerasi pendidikan multikultural telah cukup lama dirasakan cukup mendesak bagi negara bangsa majemuk lainnya, Menghidupkan dan Memantapkan Multikulturalisme sebagai Modal Untuk Mewujudkan Kesejahteraan Rakyat Indonesia.

Azyumardi Azra menjelaskan, di

<sup>8</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam tradisi dan moderenisasi menuju millennium baru*

(Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 8-9

<sup>9</sup> Ibid.

## Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural

negara Barat pendidikan multikultural menemukan momentum sejak dasawarsa 1970-an, setelah pengembangan pendidikan interkultural. Berhadapan dengan meningkatnya multikulturalisme maka paradigma, konsep dan praktek pendidikan multikultural sekalin relavan.

Pada pihak lain gagasan pendidikan Islam multikultural merupakan suatu hal baru di Indonesia. Meski belakangan ini sudah mulai muncul suara-suara yang mengusulkan pendidikan multikultural tersebut di tanah air, tidak berkembang wacana publik tentang subjek ini.

Pada level kehidupan individual, orang boleh saja menggaris bawahi perlunya "*agree in disagreement*" (setuju dalam perbedaan). Tapi dalam pada level kehidupan sosial dan publik, bukan pola *agree in disagreement* yang diperlukan, melainkan model "*social contract*". Dalam konsep "*agree in disagreement*", masih tampak corak pendekatan teologi dan kalam yang cukup menonjol dan terlalu kental.<sup>10</sup>

Dalam pembahasan ini setidaknya dapat dipahami bagaimana membentuk sistem pendidikan yang Islami dalam penanaman nilai multikultural yang sesuai dengan perkembangan masyarakat yang harus dikembangkan. Sebagai salah satu bentuk perwujudan untuk menciptakan pembelajaran yang memberi efek yang

positif terhadap anak didik untuk mengetahui bagaimana cara menghadapi perbedaan. Baik perbedaan dalam hal agama, golongan, suku, ras.

### Upaya Penanaman Nilai Toleransi pada Siswa Madrasah

Toleransi merupakan salah satu diantara sekian ajaran inti dari Islam. Toleransi sejajar dengan ajaran fundamental yang lain, seperti kasih sayang (rahmah) kebijaksanaan (hikmah), kemaslahatan universal (al-maslahah al-ammah), dan keadilan. Toleransi merupakan salah satu kebajikan fundamental demokrasi, namun ia memiliki kekuatan ambivalen yang termanifestasi dalam dua bentuk: bentuk solid dan bentuk demokratis. Menjadi toleran adalah membiarkan atau membolehkan orang lain menjadi diri mereka sendiri, menghargai orang lain, dengan menghargai asal-usul dan latar belakang mereka. Toleransi mengundang dialog untuk mengkomunikasikan adanya saling pengakuan. Inilah gambaran toleransi dalam bentuknya yang solid

Berikut cara menanamkan nilai-nilai toleransi:

- Memberikan contoh yang baik.
- Memperkenalkan beragam budaya.
- Membentuk kemampuan dan mengolah emosi yang baik.

---

<sup>10</sup> Amin Abdullah. *Pendidikan Agama Era Multikultural Multi religius*, (Jakarta: Pusat Studi dan Peradaban (PSAP) ) hal. 142

## PENUTUP

### Kesimpulan

Multikultural dapat pula dipahami sebagai “kepercayaan” kepada normalitas dan penerimaan keberagaman. Pandangan dunia multikultural seperti ini dapat dipandang sebagai titik tolak dan fondasi bagi kewarganegaraan yang berkeadaban.

Disini, multicultural dapat dipandang sebagai landasan budaya (*Cultural Basis*) tidak hanya bagi kewargaan dan kewarganegaraan, tetapi juga bagi pendidikan. Penanaman nilai multicultural di madrasah ibtidaiyah muálimat dititiktekan pada proses pembelajaran Pendidikan Islami dengan metode yang sesuai dengan perkembangan siswa. dan pelibatan masyarakat dalam proses penanaman nilai multikultural pada siswa di madrasah ibtidaiyah muálimat dilakukan sebagai upaya yang diharapkan mampu berkontribusi yang maksimal.

### DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Amin. *Pendidikan Agama Era Multikultural Multi religius*, Jakarta : Pusat Studi dan Peradaban (PSAP)
- Azra, Azumardi. (2005). dalam bukunya Zakiudin Baidhaway, Pendidikan Agama Berwawasa Multikultural, Jakarta: Erlangga.
- Azra, Azyumardi. (1999). *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi*

*menuju Millennium Baru*, Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.

- Azra, Azyumardi. *Kebutuhan Pendidikan Multikultural*. Diakses tanggal 27 Juni 2007 dari [www.pelita.com](http://www.pelita.com))
- Choirul Mahfud, Pendidikan Multikultural, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm.184
- Departemen Agama RI. (2005). *Pendidikan Islam Pendidikan Nasional Paradigma Baru*, Jakarta: Departemen Agama RI.
- El-Ma'hady, Muhaemin. (2016). *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural (Sebuah Kajian Awal* (<http://www.Education.co.id> diakses 26 Desember 2016)
- Khilala Diar. *Penanaman nilai -nilai multicultural dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam sebagai upaya menangkal fanatisme golongan di SMK Nurul Islami Semarang*. Universotas Islam Negeri Semarang.
- Ngainun Naim & Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta:Ar-ruzz Media, 2011), hlm. 123-125
- Pendidikan Agama: *Membangun Multikulturalisme Indonesia* (Lihat dalam *Prakata Buku Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* miliknya Zakiyuddin Baidhawy)
- Sutrisno. (2006). *Fazlur Rahman Kajian terhadap Metode*,



## Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural

- Epistimologi dan Sistem Pendidikan* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tilaar, H.A.R. (2004). *Multikulturalisme Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo.
- Zulyadain, Penanaman Nilai-nilai Toleransi Agama Volume X Nomor 1, April 2018, h. 127)
- M. Ahsanul Fikri dkk,(2020), Pendidikan Toleransi antar umat beragama dalam komunitas Gusdurian Jombang, UnwahaPrees.